

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA TEMA “MEMBUAT NASI GORENG” DENGAN MENGGUNAKAN METODE *COOKING CLASS* PADA MAHASISWA PROGRAM BIPA DARMASISWA UNISSULA TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**Meilan Arsanti<sup>1</sup>, Evi Chamalah<sup>2</sup>, Aida Azizah<sup>3</sup>, dan Oktarina Puspita Wardani<sup>4</sup>**  
meilanarsanti@unissula.ac.id<sup>1</sup>, chamalah@unissula.ac.id<sup>2</sup>, aidaazizah@unissula.ac.id<sup>3</sup>, dan  
oktarinapw@unissula.ac.id<sup>4</sup>  
**Universitas Islam Sultan Agung**

**Abstrak**

Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa Program Darmasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode *cooking class* pada mahasiswa kelas BIPA level B1, Program Darmasiswa Universitas Islam Sultan Agung tahun 2019/2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah informan, dokumen, dan catatan hasil observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan review informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara diketahui bahwa responden 1 mendapat skor 89 berkategori Sempurna (A), responden 2 mendapat skor 84 berkategori Sangat Memuaskan (AB), dan responden 3 mendapat skor 79 berkategori Sangat Memuaskan (AB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *cooking class* dapat membantu dan memudahkan mahasiswa dalam belajar berbicara tema membuat nasi goreng anticovid-19 dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan lancar. Selain itu, mahasiswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara

**Kata kunci** : pembelajaran keterampilan berbicara, nasi goreng, BIPA, metode *cooking class*

**Abstract**

*Speaking Skill learning is one of compulsory courses for students in Darmasiswa Program. This study aimed to describe Speaking Skill learning through cooking class method for students of BIPA level B1, Darmasiswa Program, Sultan Agung Islamic University, 2019/2020. Method used in this study was qualitative descriptive method. This study*

*obtained sources from informants, documents, and notes in observation result. This study conducted observation, interview and document analysis in order to collect data. The data validity was tested by method triangulation, data source triangulation, and informant reviews. Data analysis technique used in this study was interactive analysis technique. Based on the result of assessment on speaking skill, it was obtained that respondent 1 got score of 89 in Perfect category (A), respondent 2 got 84 in Very Satisfying category (AB), and respondent 3 got 79 in Very Satisfying category (AB). Furthermore, it could be concluded that the usage of cooking class method was helpful and able to facilitate the students in Speaking Skill learning on theme of 'Cooking Anticovid-19 Fried Rice' using Indonesian Language well and fluently. In addition, the students got more interest and motivation to participate in Speaking Skill class.*

**Keywords:** *speaking skill learning, fried rice, BIPA, cooking class method*

## **Pendahuluan**

Pada laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2012) disebutkan bahwa visi program BIPA adalah “Terlaksananya pembelajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa.” Selain visi pada laman tersebut juga disebutkan misi program BIPA, yaitu (1) memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, (2) meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (3) memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (4) meningkatkan mutu pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, dan (5)

meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pembelajaran BIPA di dalam dan di luar negeri. Maka untuk mewujudkan visi dan misi tersebut Pemerintah RI membuat Program Darmasiswa.

Program Darmasiswa merupakan program beasiswa dari pemerintah kepada mahasiswa luar negeri agar belajar bahasa dan budaya Indonesia selama kurang lebih 10 bulan. Program Darmasiswa dilaksanakan bekerja sama dengan kampus-kampus yang ada di Indonesia, termasuk Universitas Islam Sultan Agung. Pada tahun ini Universitas Islam Sultan Agung menerima empat mahasiswa Darmasiswa dari berbagai negara. Akan tetapi, dari empat mahasiswa tersebut hanya tiga yang aktif mengikuti program, yaitu Mohamad Ali Mohamad dari Mesir, Selwan Esmat dari Mesir, dan Franciele Araujo dari Brazil.

Kegiatan yang dilakukan selama Program Darmasiswa yaitu belajar di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan di kelas budaya. Selain kegiatan belajar di

kelas, setiap level terdapat program ke luar kelas atau *outing class*. Selama proses kegiatan baik belajar di kelas maupun di luar kelas mahasiswa didampingi oleh Sahabat BIPA. Pada kelas BIPA mahasiswa belajar bahasa Indonesia sebanyak empat level yaitu A1, A2, B1, dan B2. Harapannya setelah mengikuti Program Darmasiswa mahasiswa tersebut dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis.

Tujuan lain yang diharapkan dari kelas BIPA adalah agar bahasa Indonesia dapat tersebar di berbagai negara di dunia. Hal ini sesuai dengan misi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional pada 2045. Untuk mewujudkan misi tersebut maka Program Darmasiswa sangat penting. Dalam melaksanakan Program Darmasiswa khususnya pada kelas BIPA dilibatkan banyak pihak yang berperan penting terutama pengajar. Agar pembelajaran BIPA dapat dilaksanakan secara efektif maka tidak sembarang orang dapat menjadi pengajar BIPA. Hal tersebut karena hanya dosen atau pengajar yang sudah mendapat pelatihan dan sertifikat dari APPBIPA (Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sajalah yang diperbolehkan mengajar BIPA.

Selama mengikuti Program BIPA mahasiswa belajar keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing. Selain belajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) mahasiswa juga mempelajari budaya Indonesia. Dalam belajar bahasa ada empat keterampilan yang harus dikuasai menurut Tarigan (2008:1). Keterampilan berbahasa tersebut meliputi empat aspek dasar, yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak

(*listening skills*), membaca (*reading skills*), berbicara (*speaking skills*), dan menulis (*writing skills*). Keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan secara bahasa adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas dan kecakapan dalam pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis, sedangkan keterampilan secara tematis adalah kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara benar stimulus lisan atau tulisan, menggunakan pola gramatikal dan kosa kata secara tepat, dan menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain.

Oleh karena pada program BIPA mempelajari keterampilan berbahasa yang meliputi berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan bagi penutur asing, maka pembelajaran BIPA memerlukan kurikulum, bahan ajar (termasuk buku ajar dan kamus dwibahasa), metode pembelajaran yang tepat, dan media belajar audio-visual yang dirancang secara khusus. Setiap keterampilan berbahasa harus diajarkan dengan metode yang berbeda termasuk dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa Program BIPA Unissula.

Tarigan (2008:16) mendefinisikan berbicara sebagai “kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.” Sementara itu, Sulastri (2008:13-14) menyebutkan bahwa berbicara sebagai kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dan para partisipannya berperan sebagai pembicara maupun yang memberi

reaksi terhadap apa yang didengarnya serta memberi kontribusi dengan segera. Berbicara sebagai cara berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Komunikasi lisan memerlukan keterampilan berbicara dan saling pengertian antara pembicara dan pendengar. Keterampilan berbicara pada program BIPA dipelajari sesuai dengan tingkatannya yaitu A1, A2, B1, dan B2.

Pada penelitian ini keterampilan berbicara yang diteliti pada tingkat B1. Pada tingkat ini keterampilan berbicara mahasiswa kelas BIPA ditujukan agar mahasiswa memiliki keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Selain itu, mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan berbicara atau setidaknya dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan kebudayaan Indonesia.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan tidak membosankan menjadi kunci keefektifan pembelajaran keterampilan berbicara pada program BIPA. Dalam proses pembelajaran berbicara mahasiswa tidak antusias jika pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan hanya menggunakan media atau bahan ajar berupa buku. Mahasiswa lebih antusias jika proses pembelajaran dilakukan di luar kelas dengan menggunakan media yang menarik. Hal lain yang menjadi kendala dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah terbatasnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Mahasiswa kelas BIPA masih pada tahap belajar dan belum banyak menguasai kosakata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara dilaksanakan di luar kelas dengan

menggunakan media yang tepat dan menarik.

Pada bahan ajar yang digunakan terdapat tema membuat nasi goreng pada keterampilan berbicara. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara adalah *cooking class* atau kelas memasak. Metode menurut David (dalam Majid 2016:21-22) adalah cara untuk mencapai sesuatu. Menurutnya terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: 1) ceramah; 2) demonstrasi; 3) diskusi; 4) simulasi; 5) laboratorium; 6) pengalaman lapangan; 7) *brainstorming*; 8) debat; 9) simposium, dan sebagainya.

Metode *cooking class* yang dimaksud adalah mahasiswa mengikuti kelas memasak di rumah pengajar sehingga mendapat pengalaman langsung. Mahasiswa mempraktikkan langsung bagaimana cara memasak nasi goreng mulai dari tahap menyiapkan bahan, memasak, menyajikan, dan menikmatinya. Agar lebih menarik dan sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini maka nasi goreng dengan variasi bumbu yang dapat menjadi antivirus covid-19. Bumbu yang dimaksud dengan rempah-rempah asli Indonesia seperti jahe, kunyit, lengkuas, sereh, dan lain-lain. Pada setiap tahap pembuatan nasi goreng tersebut mahasiswa harus berbicara dengan bahasa Indonesia. Misal dengan berbicara seperti kalimat berikut ini.

“Bahan utama nasi goreng adalah nasi.”

“Bumbu nasi goreng yaitu bawang merah, bawang putih, cabai, dan garam.”

“Tumis bumbu dengan minyak lalu masukkan nasi dan bahan pelengkap.”

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode *cooking class* pada mahasiswa kelas BIPA level B1, Program Darmasiswa Universitas Islam Sultan Agung tahun 2019/2020. Berdasarkan tujuan tersebut maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Damayanti (2015) melakukan penelitian berjudul *Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Mahasiswa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2015*. Salah satu hasil penelitian pembelajaran pada materi keterampilan berbicara yang dilakukan pengajar senantiasa menghubungkan kegiatan dan bahan ajar dengan situasi nyata. Hal tersebut dilakukan karena dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada penelitian tersebut pengajar lebih sering menggunakan model *contextual teaching learning*. Pembelajaran keterampilan berbicara pada penelitian tersebut sudah mengarah pada kemampuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar, baik itu formal ataupun non formal.

Sejalan dengan penelitian Damayanti (2015), maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode *cooking class* agar mahasiswa Darmasiswa dapat praktik langsung. Pada penelitian peneliti mendeskripsikan pembelajaran keterampilan berbicara tema “membuat nasi goreng” dengan metode *cooking class*. Dengan kata

lain, penelitian ini dapat menjadi pelengkap dan menambah wawasan baru dalam bidang pembelajaran keterampilan berbicara bagi mahasiswa kelas BIPA.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung tahun akademik 2019/2020 dengan melibatkan tiga mahasiswa Program Darmasiswa dan sahabat BIPA. Ketiga mahasiswa tersebut yaitu 1) Mohamad Ali Mohamad (Mesir), 2) Selwan Esmat (Mesir), dan 3) Franciele Arajuo (Brazil). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2011:54) “metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.” Metode deskriptif kualitatif tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Sumber data penelitian ini adalah informan, dokumen, dan catatan hasil observasi. Instrumen yang digunakan meliputi tes dan nontes. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Setelah data penelitian terkumpul kemudian validitas data diuji dengan triangulasi data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1) Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh data berikut ini.

**Tabel 1 Transkrip Data Keterampilan Berbicara**

No	Nama	Transkrip
1	Mohamad Ali Mohamad	Hallo selamat pagi, saya Chef Ali dari dapur Unissula. Hari ini saya akan berbicara tentang cara masak nasi goreng. <i>Emmm</i> , tapi sebelumnya saya mau menyebutkan bahan-bahannya. <i>Emmmm</i> bahan utama untuk membuat nasi goreng aa nasi, telur, minyak goreng, dan daging ayam kalau suka nasi goreng ayam. <i>Emmmm</i> bumbunya garam, bawang merah, bawang putih, <i>emmmm</i> kecap, saos. Bahan pelengkap a timun, tomat, kol, dan yang kamu suka. Cara membuatnya yang pertama masukan isi telur ke dalam mangkuk lalu kocok, potong daging ayam kecil-kecil. <i>Emmm</i> potong daging ayam kecil-kecil, iris bawang merah, bawang putih, dan cabai. <i>Emmm</i> kemudian nyalakan kompor, panaskan minyak lalu tumis bumbunya. <i>Emmm</i> masukkan kocokan telur dan orak-arik bersama bumbu-bumbunya. <i>Emmm</i> kemudian masukkan nasi dan dengan daging ayam dan aduk bersama sampai nasi bercampur dengan bumbu. <i>Emmm</i> masukkan a garam, kecap, saos, dan aduk selama lima menit. Tunggu sebentar selama lima menit lagi sampai sudah matang. <i>Emmm</i> sampai sudah matang setelah itu taruh nasi goreng ke ke ke k eke atas piring dan iris mentimun dan tomat tambahkan di piring bersama garpu. Silakan menikmati terima kasih Waslamualaikum warrahmatullahi wabarokatuh. (180)
2	Selwan Esmat	Selamat pagi, apa kabar? Hari ini saya berbicara tentang membuat nasi goreng. Siapkan bahan-bahannya. <i>Aaaa</i> bahan utama nasi putih. Bumbu bawang merah, bawang putih, cabai merah, sendok garam satu sendok garam. Bahan pelengkap tomat, wortel, kol, timun. <i>A</i> cara membuat nasi goreng, pertama potong semua bumbu, lalu potong semua sayuran kemudian siapkan wajan dan tuang <i>a</i> minyak goreng, nyalakan kompor. Nyalakan kompor masukan bumbu, masukan sayuran, aduk lalu masukan nasi lalu masukan sedikit garam dan kecap manis. lalu saya matikan kompor. Lalu saya hidangkan nasi ke piring tambahkan timun dan tomat. Terima kasih dan sampai jumpa. (96)
3	Franciele Arajuo	Bagaimana membuat nasi goreng. Bahan utama 4 nasi putih, 2

	<p>babat, 2 butir telur, 3 siung bawang putih, 3 siung bawang merah, terasi, minyak, minyak goreng, dan kecap manis. Cara membuat menghaluskan semua bumbu, nyalakan kompor. Letakan wajan, panaskan minyak, goreng telur, dan orak-arik lalu sisihkan. Tumis bumbu lalu masukan nasi putih ke dalam wajan. Aduk nasi, aduk nasi putih emmm masukan telur, masukan kecap manis aduk semua sampai matikan kompor. Sajikan pada piring lengkap dengan <i>tomato</i> dan telur. Terima kasih. (81)</p>
--	---

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kata yang diucapkan responden 1 sebanyak 180 kata, responden 2 sebanyak 96 kata, dan responden 3 sebanyak 81 kata. Dari data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan instrumen penelitian. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara**

No	Nama	Aspek Penilaian	Nilai
1	Mohamed Ali	Pengucapan dan aksent	A
		Tata bahasa	A
		Kosakata	A
		Kelancaran	B
		Pemahaman	A
<b>JUMLAH</b>			<b>89</b>
2	Selwan Esmat	Pengucapan dan aksent	A
		Tata bahasa	A
		Kosakata	A
		Kelancaran	B
		Pemahaman	A
<b>JUMLAH</b>			<b>84</b>
3	Franciele Arajuo	Pengucapan dan aksent	B
		Tata bahasa	B
		Kosakata	B
		Kelancaran	B
		Pemahaman	B
<b>JUMLAH</b>			<b>79</b>

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara pada tabel tersebut diketahui

bahwa responden 1 mendapat skor 89 berkategori Sempurna (A), responden 2 mendapat skor 84 berkategori Sangat Memuaskan (AB), dan responden 3 mendapat skor 79 berkategori Sangat Memuaskan (AB).

## 2) Pembahasan

Pada aspek keterampilan berbicara mahasiswa Program BIPA ada lima aspek yang dinilai meliputi 1) pengucapan dan kelancaran, 2) rentang bahasa, 3) kosakata, 4) kelancaran, dan 5) pemahaman (Oller, 1979:323 dalam Nurgiantoro, 2011:288). Kelima aspek penilaian tersebut berdasarkan pemerolehan skor yang diperoleh dari hasil praktik berbicara dengan tema "membuat nasi goreng". Pemerolehan skor tersebut kemudian dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu sempurna, sangat memuaskan, cukup baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara pada tabel tersebut diketahui bahwa responden 1 memperoleh kategori A (baik) dengan skor 89 yang berbeda. Pada kategori A semua responden tidak ada salah pengucapan yang menonjol, tetapi masih tidak bisa dianggap seperti penutur asli. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh asal negara dan profesi responden. Pada responden ke-1

bernama Mohamad Ali Mohamad memperoleh skor 16 kategori B (baik). Dia adalah seorang dosen di Universitas Kairo. Sebelum mengikuti program BIPA dia sudah banyak belajar dengan mahasiswa Indonesia yang kuliah di Mesir. Oleh karena itu, pengucapan dan aksennya dalam berbicara sudah baik walaupun logat bahasa Mesirnya masih terbawa. Hal ini normal karena bahasa Indonesia adalah bahasa keduanya.

Lain halnya dengan responden ke-2 yang bernama Selwan Esmat. Walaupun berasal dari negara yang sama yaitu Mesir, tetapi keterampilan berbahasa Indonesia mereka berbeda. Sebelumnya Selwan Esmat hanya belajar bahasa Indonesia di KBRI Mesir yang intensitasnya tidak sesering Mohamad Ali Mohamad. Hal tersebut sangat memengaruhi pengucapan dan aksent dalam berbicara bahasa Indonesia. Selwan Esmat bahkan lebih sering menggunakan bahasa Inggris ketika di kelas bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada saat praktik berbicara bahasa Indonesia dengan tema memasak nasi goreng untuk aspek pengucapan dan aksent mendapat skor 15 kategori B (baik).

Untuk responden ke-3 bernama Franciele Arajuo dari Brazil pada aspek pengucapan dan aksent mendapat skor paling rendah yaitu 14 walaupun masih termasuk kategori B (baik). Sebelum mengikuti program BIPA dia belum pernah belajar bahasa Indonesia secara masif. Dia hanya belajar melalui internet pada saat akan mengikuti tes wawancara di KBRI Brazil. Beruntungnya dia lolos dan mendapat beasiswa Darmasiswa. Walaupun demikian dia belajar dengan serius selama mengikuti program BIPA di Unissula. Kesulitan yang dialami

Franciele adalah mengucapkan bunyi ‘ng’ pada kata dengan. Dia mengucapkan tersebut ‘denggan’.

### (2) Tata Bahasa

Selain pada aspek pengucapan dan aksent, pada aspek tata bahasa juga memperoleh skor dan kategori yang berbeda. Responden ke-1 dan ke-2 mendapat skor 18 kategori A (Baik sekali). Pada kategori A tersebut penguasaan tata bahasa yang akurat, tidak ada pola kesalahan, dan mengalir lancar. Berbeda pada pemerolehan skor responden ke-3 yang mendapat skor 16 kategori B (baik). Pada kategori tersebut responden melakukan beberapa kesalahan kecil, tetapi tidak menyebabkan kesalahpahaman. Pada saat praktik berbicara membuat nasi goreng dia mengucapkan, “*Cara membuat menghaluskan semua bumbu, ....*”. Pada kalimat tersebut responden ke-3 menggunakan dua predikat yaitu kata membuat dan menghaluskan. Walaupun demikian, pembaca masih bisa memahami bahwa yang dimaksud adalah cara membuat nasi goreng. Langkah pertama yaitu menghaluskan semua bumbu dan seterusnya.

### (3) Kosakata

Aspek penilai yang ketiga adalah kosakata. Ketiga responden memiliki kategori yang sama dengan skor yang berbeda, yaitu responden ke-1 mendapat skor 19 (A), responden ke-2 mendapat skor 18 (A), dan responden ke-3 mendapat skor 17 (A). Pada kategori A responden menggunakan pilihan kata yang akurat dan luas seperti penutur asli yang terdidik. Berdasarkan jumlah kosakata yang diucapkan responden ke-1 memperoleh jumlah yang terbanyak yaitu 180 kosakata. Selanjutnya disusul oleh

responden ke-2 yang memperoleh 96 kosakata, sedangkan responden ke-3 hanya mengucapkan 81 kosakata. Dari ketiga responden hanya ada satu kosakata bahasa Inggris yang digunakan yaitu pada kata *tomato* atau tomat. Responden ke-3 mengucapkan kata tomat dengan kata *tomato*, yaitu pada kalimat “Sajikan pada piring lengkap dengan *tomato* dan telur.” Hal tersebut karena pengucapan kata tomat dan *tomato* hampir mirip. Penggunaan satu kosakata bahasa Inggris tersebut tidak mengurangi makna kalimat lainnya sehingga masih dikategorikan wajar oleh peneliti.

#### (4) Kelancaran

Aspek kelancaran salah satunya ditandai dari jumlah kosakata yang diucapkan. Semakin banyak kosakata yang diucapkan dengan sempurna maka semakin lancar keterampilan berbicaranya. Dari hasil praktik berbicara pada aspek kelancaran ketiga responden mendapat skor 17, 16, dan 15 dengan kategori B. Pada kategori B responden berbicara tanpa usaha keras dan lancar, tetapi kelihatan jelas sebagai orang asing dari kecepatan dan ketidaklancarannya.

Pada saat berbicara ketiga responden ketika sedang berpikir ingin mengucapkan kata dengan *emmm*, *a*, dan mengucapkan kata yang sama secara berulang. Responden ke-1 mengucapkan kata sebanyak 180 kata. Pada saat berbicara dia mengucapkan *emmm* sebanyak 10 kali, *a* sebanyak 3 kali, dan 2 kali mengucapkan kalimat yang berulang, yaitu pada kalimat “Cara membuatnya yang pertama masukan isi telur ke dalam mangkuk lalu kocok, *potong daging ayam kecil-kecil*. *Emmm potong daging ayam kecil-kecil*, iris bawang merah, bawang

putih, dan cabai. Selanjutnya pada kalimat “*Emmm* sampai sudah matang setelah itu taruh nasi goreng *ke ke ke ke ke* atas piring dan iris mentimun dan tomat tambahkan di piring bersama garpu.” Pada kalimat tersebut responden ke-1 mengucapkan *ke* sebanyak 5 kali. Responden ke-2 pada saat berbicara dia mengucapkan *a* sebanyak 3 kali yaitu pada kalimat “*A* bahan utama nasi putih. Bumbu bawang merah, bawang putih, cabai merah, sendok garam satu sendok garam. Bahan pelengkap tomat, wortel, kol, timun. *A* cara membuat nasi goreng, pertama potong semua bumbu, lalu potong semua sayuran kemudian siapkan wajan dan tuang *a* minyak goreng, nyalakan kompor.” Selain mengucapkan *a* sebelum mengucapkan kata responden ke-2 juga mengulang kalimat yang sama yaitu pada kata “*Lalu saya* matikan kompor. *Lalu saya* hidangkan nasi ke piring tambahkan timun dan tomat.” Pada responden ke-3 kata *emmm* diucapkan 1 kali dan mengucapkan kalimat yang sama sebanyak 2 kali, yaitu pada kalimat “*Aduk nasi, aduk nasi* putih *emmm* masukan telur, *masukan* kecap manis *aduk* semua sampai matikan kompor.”

#### (5) Pemahaman

Aspek pemahaman menjadi aspek penilaian yang terakhir pada keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil penilaian ketiga responden mendapat kategori A dengan skor yang berbeda, yaitu responden ke-1 mendapat skor 20, responden ke-2 dan ke-3 mendapat skor 16. Pada kategori A responden mengerti semuanya baik ujaran atau pembicaraan yang formal seperti yang diharapkan dari seorang penutur asli yang terdidik. Hal tersebut dibuktikan juga pada

saat praktik responden praktik memasak nasi goreng. Ketiga responden mengucapkan kalimat dan dibuktikan dengan tindakan. Kesesuaian antara ucapan dan tindakan tersebut juga menjadi indikator aspek pemahaman.

### Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *cooking class* dapat membantu mahasiswa program BIPA pada aspek keterampilan berbicara. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pemerolehan tes praktik berbicara tema membuat nasi goreng. Responden ke-1 bernama Mohamd Ali mendapat skor 89 dengan kategori A, responden ke-2 bernama Selwan Esmat mendapat skor 84 dengan kategori AB, dan Franciele Araujo mendapat skor 79 dengan kategori B. Dengan demikian, ketiga responden dalam penelitian ini berhasil lulus pada ujian berbicara level B1.

### Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2012). *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/la-manbahasa/> (Diakses 17 Maret 2020).

Damayanti, Diska Mega Vita. 2015. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara*

pada Mahasiswa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/1/47873/Pembelajaran-Keterampilan-Berbicara-pada-Mahasiswa-Program-Bahasa-Indonesia-Bagi-Penutur-Asing-BIPA-di-Universitas-Sebelas-Maret-Surakarta-Tahun-2015>  
(Diunduh 17 Maret 2020).

Majid, Abdul. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.

Nurdiyantoro, Burhan. (2011). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.

Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Bogor: Penerbit Ghalia.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Sulastri. (2008). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Formal dalam Bahasa Indonesia Melalui Gelar Wicara*. Jakarta: UNJ.